

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

COVID-19 atau *coronavirus disease* adalah penyakit infeksi menular saluran pernafasan yang disebabkan oleh SARS-CoV-2. Pertama kali ditemukan bulan Desember 2019 di Wuhan Tiongkok. Tanda gejala COVID-19 yang sering terjadi adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering, rasa nyeri sakit, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan dan diare. COVID-19 ditularkan antar individu melalui droplet saat batuk dari hidung dan mulut yang dikeluarkan oleh penderita COVID-19 (Iftitah & Anawaty, 2020). Info COVID-19 sebagai pandemi dunia dengan jumlah infeksi dalam website (WHO, 2021) sampai tanggal 24 November 2021 total kasus global di 224 negara terkonfirmasi sebanyak 258.952.502 dari ini total 234.258.609 pasien dinyatakan sembuh dan 5.181.524 orang yang telah meninggal dunia. Di Indonesia sendiri menurut laman resmi Gugus COVID-19 2021 tercatat sampai tanggal 24 November 2021 dilaporkan kasus terkonfirmasi sebanyak 4.254.443 dengan kasus aktif sebanyak 7.977, sembuh 4.102.700 dan sebanyak 143.766 orang meninggal dunia. Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2020a) menjelaskan bahwa terdapat perubahan perilaku kehidupan yang signifikan sejak adanya pandemi COVID-19, seperti pemberlakuan physical distancing, mengurangi bepergian keluar rumah, menaati 3M (memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan pakai sabun).

Penyebaran COVID-19 saat ini sudah ditetapkan sebagai bencana nasional yang termasuk dalam kategori bencana non alam. Selain itu WHO juga menyatakan bahwa COVID-19 sudah merupakan pandemi dunia. Selanjutnya karena peningkatan kasus dan meluasnya penyebaran virus antar wilayah begitu cepat, maka Pemerintah kembali menerbitkan Peraturan Pemerintah nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Nasional Berskala Besar dalam Rangka percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Pemerintah juga mempunyai tanggung jawab untuk menjamin setiap warga negara termasuk anak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dasar (Kementerian Kesehatan RI, 2020b).

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyatakan bahwa angka kesakitan dan kematian anak akibat COVID-19 di Indonesia tinggi, dan membuktikan bahwa kelompok usia anak juga rentan terhadap COVID-19 tidak hanya menderita sakit ringan saja. Hal tersebut dibuktikan oleh IDAI berdasarkan hasil data yang ditemukan bahwa Pasien Dalam Pengawasan (PDP) sebanyak 3.324 anak, 129 anak berstatus PDP meninggal, 584 anak terkonfirmasi positif COVID-19, dan 14 anak meninggal akibat COVID-19. Berdasarkan data-data tersebut maka IDAI memberikan anjuran bahwa upaya pemenuhan kebutuhan dasar dan kesehatan anak harus tetap berjalan sesuai jadwal bagi seluruh anak Indonesia serta tetap harus menjaga kesehatan nutrisi lengkap seimbang dan aktivitas fisik sesuai usia (Indonesian Pediatric Society, 2020).

Menurut CNN DuLong, J (2021) dari WHO pada pandemi ini dapat terjadi peningkatan kecemasan orang tua terhadap kesehatan anak ketika anaknya berinteraksi diluar rumah. Kecemasan dapat mengganggu kesehatan seseorang dan terjadi terjadi gangguan pada pikiran dan tubuh. Menurut Stuart (2016), kecemasan dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi dan juga presipitasi. Faktor predisposisi kecemasan dapat dijelaskan melalui perspektif biologis, keluarga, psikologis, dan perilaku. Sedangkan faktor presipitasi kecemasan meliputi ancaman fisik dan sistem diri. Faktor internal dari ancaman sistem diri seperti masalah hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal baik di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun kerja. Keluarga sangat berpengaruh besar dalam kecemasan seseorang.

Kecemasan orang tua dapat disebabkan oleh faktor pendidikan dan pengetahuan, dibuktikan dengan penelitian sebelumnya dengan hasil data analisis tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan orang tua, yaitu dengan nilai *p-value* 0,006 dan 0,001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan orang tua (Novrianda, Hermalinda, & Fauziah 2019)

Tingkat pendidikan orang tua adalah faktor esensial yang erat kaitannya dengan kehangatan, keluarga yang berfungsi dengan baik. Orang tua yang berpendidikan tinggi, rata-rata, menghabiskan lebih banyak waktu dalam keterlibatan orang tua, menunjukkan keterampilan komunikasi yang lebih kuat, dan memberikan hubungan antarpribadi yang lebih sehat dalam keluarga

daripada orang tua yang kurang berpendidikan. Orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi lebih menggunakan lebih banyak waktu dalam meningkatkan interaksi sosial anak dan komunikasi mereka di antara anggota keluarga Zhao dan Guo (2018).

Pada tingkat pendidikan orangtua yang rendah mengenai covid-19 pada anak dapat mempengaruhi tingkat pendapatan orang tua yang biasanya tingkat pendidikan orang tua yang rendah pekerjaan yang didapatkan lebih susah dalam mencari pekerjaan seperti buruh pabrik, cleaning service, dan lain-lain. Saat pandemi ini juga banyak orang-orang diberhentikan pekerjaannya. Hal ini dapat mempengaruhi kondisi mental (Horowitch dan Igielnik, 2020).

Penelitian sebelumnya tentang tingkat kecemasan pada masa pandemi Covid-19 Fitria, dkk (2020), menyatakan bahwa tingkat kecemasan terkait dengan pandemi Covid-19 (54%) berada pada kategori tinggi. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh terkait dengan pandemi covid-19 ini (Fitria & Ifdil, 2020).

Pada masa pandemi Covid-19 ini, akan mempengaruhi tingkat kecemasan, pengetahuan yang baik akan mengurangi tingkat kecemasan seseorang, karena dapat melakukan pencegahan awal agar resiko tertular akan menjadi kecil. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden yang baik mengenai Covid-19 dan tingkat kecemasan yang dirasakan juga masuk ke dalam kategori ringan (Putri, 2021).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anggraeni et al. (2020) dengan jumlah 138 responden di Desa Metuk menunjukkan adanya hubungan

tingkat pendidikan dengan kesehatan anak (sig:0,000). Adapun tingkat pendidikan yang menunjukkan kejadian anak sakit tertinggi pada ibu dengan tingkat pendidikan menengah (22.5%). Ibu yang bekerja menentukan tingkat kesehatan dan tumbuh kembang pada anak.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Jeniu et al, (2017) seseorang yang memiliki pendidikan yang semakin tinggi dapat pula semakin tingginya dalam penerimaan berbagai informasi pengetahuan sehingga tingkat kecemasan orang tua dapat semakin rendah begitupun sebaliknya. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan orang tua yaitu: pendidikan, lingkungan, informasi yang sangat dibutuhkan orang tua dalam mengendalikan rasa cemas pada kondisi anak autis. Banyaknya informasi yang diterima, memungkinkan orang tua dapat menambah pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan 72,2 % orang tua mengalami kategori kecemasan berat, tingkat pengetahuan 41,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa sangat berpengaruhnya tingkat pengetahuan orang tua yang memiliki anak autis dengan tingkat kecemasan.

Sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Sudarta et al., 2021) didapatkan bahwa responden yang memiliki pendidikan terakhir S1, S2 dengan tingkat kecemasan berat 15 orang (38,5%), mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan tingkat kecemasan. Penelitian ini terdapat hasil bahwa semakin tingkat pendidikan seseorang, maka tingkat kecemasan juga akan semakin tinggi yang disebabkan oleh adanya hubungan antara keluarga dengan kondisi pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan November 2021 di wilayah Desa Wonoyoso, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang, dari hasil wawancara menggunakan kuesioner *Zung Self Anxiety Scale (ZSAS)* pada 10 orangtua dengan karakteristik jenis kelamin laki-laki sebanyak 2 orang, perempuan sebanyak 8 orang mendapatkan hasil 2 orang dari 10 responden memiliki kecemasan sedang dan 8 orang memiliki kecemasan ringan. Sementara pendidikan orangtua rata-rata adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dengan penjelasan latar belakang diatas, dapat diketahui berbagai informasi mengenai COVID-19 yang tersampaikan kepada orang tua untuk menambah pengetahuan yang dapat berpengaruh dengan tingkat kecemasan. Pada hasil studi pendahuluan diatas terdapat 3 responden yang memiliki kecemasan pada kategori ringan yang memiliki riwayat pendidikan SD, pada tingkat SMP sebanyak 3 responden memiliki kecemasan ringan sedangkan 1 responden kategori sedang dan 2 responden dengan pendidikan SMA mengalami kecemasan ringan, 1 responden memiliki kecemasan kategori sedang. Sedangkan pada beberapa literature diatas membuktikan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi lebih dapat mudah dalam penerimaan informasi pengetahuan sehingga tingkat kecemasan semakin rendah, dengan ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kecemasan Orang Tua dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 di Desa Wonoyoso Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kecemasan Orang Tua dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 di Desa Wonoyoso Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kecemasan Orang Tua dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 di Desa Wonoyoso Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik orang tua dalam menghadapi pandemi COVID-19 di Desa Wonoyoso
- b. Mengetahui gambaran tingkat pendidikan orang tua dalam menghadapi pandemi COVID-19 di Desa Wonoyoso
- c. Mengetahui gambaran kecemasan orang tua dalam menghadapi pandemi COVID-19 di Desa Wonoyoso
- d. Mengetahui gambaran hubungan tingkat pendidikan dengan kecemasan orang tua dalam menghadapi pandemi COVID-19 di Desa Wonoyoso

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan peneliti dan dapat digunakan sebagai data tambahan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan hubungan tingkat pendidikan dengan kecemasan orang tua dalam menghadapi pandemi COVID-19.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi menghadapi kecemasan orangtua dalam menghadapi pandemi COVID-19.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan kecemasan orang tua dalam menghadapi pandemi COVID-19.